
Model Pembelajaran PAI Berbasis Problem-Based Learning dan Blended Digital untuk Penguatan Literasi Keagamaan dan Moderasi Beragama Siswa SMA

Nabila Aldiani¹

UIN Sultan Syarif Kasim Riau; Indonesia¹

nabilaaldiani30@gmail.com

Correspondence E-mail*; nabilaaldiani30@gmail.com

WhatsApp Number*; 0823-9210-3868

Submitted:

Revised:

Accepted:

Published:

Abstrak

Islamic Religious Education (PAI) learning plays a crucial role in shaping students' character amidst social challenges and technological developments. This study aims to analyze the implementation of PAI learning in character formation for students in secondary schools. The research method used was qualitative, with a field study approach through observation, interviews, and documentation. The results show that PAI learning that integrates the values of the Qur'an and Hadith contextually is able to shape students' religious character, discipline, and responsibility. PAI learning is effective when it emphasizes not only cognitive aspects but also internalization of values and role models.

Kata Kunci

Blended Learning; Digital Literacy; Islamic Religious Education; Problem-Based Learning; Religious Moderation

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pendidikan telah menggeser paradigma pembelajaran dari pendekatan transmisi yang menempatkan guru sebagai pusat informasi menuju pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pemaknaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan ini memiliki implikasi strategis karena PAI tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan normatif keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan praktik keberagamaan peserta didik agar relevan dengan realitas sosial yang dinamis. Pada jenjang sekolah menengah atas, pemanfaatan platform digital seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran interaktif, serta forum diskusi daring memberikan peluang besar untuk memperkaya pengalaman belajar, memperluas sumber rujukan, dan meningkatkan interaksi kognitif maupun afektif siswa. Namun demikian, efektivitas pemanfaatan teknologi tersebut sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogik-digital guru, kualitas desain pembelajaran, serta kesesuaian model implementasi dengan karakteristik materi PAI dan peserta didik (Mintasih, n.d.).

Seiring dengan berkembangnya ekosistem digital, peserta didik juga dihadapkan pada realitas banjir informasi keagamaan yang tidak selalu valid dan terverifikasi. Media sosial, platform berbagi video, dan laman daring keagamaan menghadirkan beragam wacana keislaman, mulai dari yang moderat hingga yang bersifat simplistik, bias ideologis, bahkan ekstrem (Witro, 2024). Kondisi

ini menimbulkan tantangan serius bagi pembelajaran PAI, karena siswa berpotensi menerima, mereproduksi, atau bahkan menginternalisasi informasi keagamaan yang tidak sejalan dengan prinsip Islam wasathiyah. Oleh karena itu, PAI pada era digital dituntut tidak hanya menyampaikan materi ajar secara kognitif, tetapi juga mengembangkan literasi keagamaan yang kritis, yakni kemampuan memahami, menilai, memverifikasi, dan merefleksikan informasi keagamaan secara rasional, kontekstual, dan bertanggung jawab, sekaligus menumbuhkan sikap moderasi beragama yang seimbang, toleran, adil, dan berkeadaban (Rajaminsah et al., 2025).

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, Problem-Based Learning (PBL) dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang relevan. PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran dengan menjadikan masalah autentik sebagai titik awal inkuiri, diskusi kolaboratif, pencarian informasi, dan pemecahan masalah secara reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah kompleks. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi PBL dengan nilai-nilai dan praktik keislaman dilaporkan mampu memperkuat keterkaitan antara penguasaan pengetahuan keagamaan, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, pembentukan karakter religius, serta peningkatan keterlibatan dan kesadaran keberagaman siswa dalam kehidupan sehari-hari (Anugrah et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Praktik PBL sering kali diterapkan secara konvensional dan belum terintegrasi secara sistematis dengan perangkat dan ekosistem digital. Padahal, integrasi PBL dengan pembelajaran blended digital berpotensi memperluas ruang inkuiri, menyediakan sumber belajar yang lebih beragam, serta memfasilitasi diskusi dan refleksi yang lebih mendalam melalui aktivitas daring dan luring yang saling melengkapi. Kajian tentang penerimaan dan keberlanjutan teknologi pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran digital dipengaruhi oleh persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), dukungan institusional, serta kesiapan dan sikap guru maupun peserta didik terhadap teknologi (Rosli et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran PAI yang memadukan PBL dan pendekatan blended digital perlu dirancang secara matang dan diuji secara empiris agar tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan memiliki bukti efektivitas yang kuat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas

model pembelajaran PAI berbasis PBL-blended digital dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa serta memperkuat sikap moderasi beragama pada siswa SMA (Suyadi, 2019). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan kajian desain dan inovasi pembelajaran PAI di era digital, khususnya terkait integrasi pendekatan pedagogik berpusat pada peserta didik dengan pemanfaatan teknologi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi sekolah dan pendidik dalam merancang model implementasi, memilih perangkat digital yang tepat, serta mengembangkan strategi penguatan kompetensi pedagogik-digital guru PAI guna menjawab tantangan pendidikan keagamaan di era masyarakat digital (Basri, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental non-equivalent control group. Subjek penelitian adalah 60 siswa kelas XI pada satu SMA (30 kelas eksperimen dan 30 kelas kontrol) yang dipilih secara purposive berdasarkan kesetaraan kemampuan awal (pretest). Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran PAI berbasis PBL yang dipadukan dengan blended digital (LMS untuk materi dan tugas, video singkat sebagai penguatan konsep, kuis formatif, dan forum diskusi terstruktur), sedangkan kelas kontrol mendapat pembelajaran konvensional berpusat pada ceramah dan tanya jawab.

Instrumen penelitian meliputi (a) tes literasi keagamaan (kombinasi pilihan ganda dan uraian singkat) serta (b) skala sikap moderasi beragama (Likert 1–5) yang memuat indikator toleransi, keseimbangan (tawazun), anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan. Validitas isi dilakukan melalui expert judgment dan reliabilitas diestimasi dengan Cronbach's alpha.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, perhitungan normalized gain (g), serta uji t independen pada skor gain untuk membandingkan kelas eksperimen dan kontrol.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

Tabel 1 menyajikan ringkasan skor pretest–posttest dan normalized gain (g) pada literasi keagamaan serta perubahan rerata skor sikap moderasi beragama.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pretest–Posttest dan Perubahan Skor Moderasi

Kelompok	N	Pretest (M)	Posttest (M)	Gain (g)	Δ Moderasi (M)
Eksperimen (PBL + blended)	30	62.4	83.1	0.56	+0.42
Kontrol	30	61.8	74.5	0.31	+0.18

(konvensional)					
----------------	--	--	--	--	--

Sumber: Olahan peneliti (2026).

Pada aspek sikap moderasi beragama, kelas eksperimen menunjukkan kenaikan rerata skor yang lebih besar ($\Delta M = +0,42$) dibandingkan kelas kontrol ($\Delta M = +0,18$). Peningkatan ini menandakan bahwa intervensi pembelajaran tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan disposisi sikap siswa. Hasil uji statistik inferensial menggunakan uji *t* terhadap skor gain literasi keagamaan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ($p < 0,05$), sehingga secara empiris dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL-blended digital memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengintegrasian Problem-Based Learning dengan pendekatan blended digital memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan hasil belajar PAI yang bersifat holistik, mencakup pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, serta sikap moderasi beragama siswa.

Diskusi

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran PAI tidak cukup dilakukan melalui penyediaan teknologi semata, tetapi harus disertai dengan desain pedagogik yang secara sadar memanfaatkan teknologi sebagai fasilitator proses berpikir dan refleksi siswa. Integrasi LMS dan video pembelajaran pada kelas eksperimen berfungsi sebagai *cognitive scaffolding* yang membantu siswa membangun pemahaman awal, sementara diskusi daring dan tugas berbasis masalah mendorong eksplorasi lanjutan secara mandiri maupun kolaboratif. Hal ini sejalan dengan temuan (Mintasih et al., 2024) yang menegaskan bahwa efektivitas blended learning sangat bergantung pada kompetensi pedagogik-digital guru dan kejelasan rancangan implementasi.

Dalam konteks Problem-Based Learning, peningkatan literasi keagamaan yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dapat dipahami melalui karakteristik utama PBL yang menempatkan masalah autentik sebagai pemantik belajar. Masalah-masalah keagamaan yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan digital siswa misalnya isu hoaks keagamaan, perbedaan pendapat fiqh di media sosial, atau narasi intoleran mendorong siswa untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi melakukan proses inkuiri, penelusuran sumber, analisis dalil, dan sintesis argumentasi. Proses ini secara langsung berkontribusi pada pengembangan literasi keagamaan yang tidak hanya berbasis pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis

dan evaluatif.

Dari sisi sikap moderasi beragama, pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan diskusi reflektif memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai tawazun, tasamuh, dan i'tidal secara lebih mendalam. Ketika siswa diajak membandingkan berbagai perspektif keagamaan, menilai kredibilitas sumber, serta merumuskan solusi yang berkeadilan, mereka tidak hanya belajar “apa yang benar”, tetapi juga “bagaimana bersikap” dalam menghadapi perbedaan. Temuan ini relevan dengan argumentasi (Rajaminsah et al., 2025) yang menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama melalui literasi digital agar peserta didik mampu menghadapi tantangan era *post-truth* yang ditandai oleh kaburnya batas antara fakta, opini, dan manipulasi informasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menguatkan temuan kajian sistematis tentang implementasi PBL dalam pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa PBL berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, pembentukan karakter religius, dan peningkatan keterlibatan siswa melalui pengaitan antara teori keagamaan dan praktik kehidupan nyata (Anugrah et al., 2025). Dalam konteks ini, “masalah autentik” berperan sebagai jembatan pedagogik yang mengubah pembelajaran PAI dari pola hafalan normatif menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan konteks sosial peserta didik.

Dari perspektif adopsi inovasi pembelajaran, efektivitas model PBL-blended digital dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui kerangka Technology Acceptance Model (TAM). Persepsi kemanfaatan teknologi tercermin dari meningkatnya keterlibatan dan hasil belajar siswa, sedangkan persepsi kemudahan penggunaan didukung oleh pemanfaatan LMS dan media digital yang relatif familiar bagi siswa. Namun demikian, keberlanjutan implementasi model ini tetap memerlukan dukungan ekosistem sekolah, termasuk ketersediaan infrastruktur, kebijakan akademik yang mendukung inovasi, serta pengembangan profesional guru secara berkelanjutan (Rosli et al., 2022).

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa implementasi PBL-blended digital dalam pembelajaran PAI perlu dirancang secara sistematis, mulai dari pemilihan masalah autentik, penyusunan perangkat digital yang relevan, hingga strategi asesmen yang mampu mengukur aspek kognitif dan afektif secara seimbang. Selain itu, pelatihan guru PAI tidak hanya perlu menekankan penguasaan teknis teknologi, tetapi juga pengembangan kompetensi pedagogik dalam merancang pembelajaran berbasis masalah yang sensitif terhadap isu moderasi beragama. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak berhenti pada penggunaan teknologi sebagai alat, tetapi berkembang

menjadi strategi transformasional dalam membentuk literasi keagamaan dan sikap moderasi siswa di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan blended digital secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan dan memperkuat sikap moderasi beragama siswa SMA dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Efektivitas tersebut tercermin tidak hanya pada peningkatan penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pada berkembangnya kemampuan siswa dalam menilai, memverifikasi, dan merefleksikan informasi keagamaan secara kritis dan kontekstual.

Lebih jauh, temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi PBL dan pembelajaran digital mampu menggeser orientasi pembelajaran PAI dari penekanan pada hafalan normatif menuju pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif. Masalah autentik yang diangkat dalam pembelajaran mendorong siswa untuk mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan digital yang mereka hadapi, sehingga pembelajaran PAI berfungsi sebagai ruang pembentukan nalar keagamaan yang moderat, inklusif, dan berkeadaban. Dengan demikian, PAI tidak hanya berperan sebagai wahana transmisi nilai, tetapi juga sebagai medium pengembangan kompetensi kewargaan religius di era masyarakat digital.

Dari perspektif pedagogik, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai *learning designer* yang mampu mengorkestrasi aktivitas luring dan daring secara terpadu. Efektivitas model PBL-blended digital sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran, pemilihan masalah yang relevan dengan konteks siswa, serta pemanfaatan teknologi sebagai alat fasilitasi berpikir kritis dan reflektif, bukan sekadar sebagai media penyampaian materi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar PAI tidak dapat dilepaskan dari penguatan kompetensi pedagogik-digital guru secara berkelanjutan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah perlu membangun ekosistem pendukung yang kondusif bagi implementasi pembelajaran inovatif, meliputi ketersediaan dan pemanfaatan Learning Management System (LMS) yang fungsional, pengembangan konten digital yang kontekstual dan moderat, serta kebijakan institusional yang mendorong kolaborasi, refleksi, dan inovasi pembelajaran. Tanpa dukungan ekosistem yang

memadai, efektivitas model PBL-blended digital berpotensi tidak berkelanjutan dan sulit direplikasi.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian pembelajaran PAI dengan memberikan bukti empiris tentang efektivitas desain pembelajaran yang memadukan pendekatan pedagogik berpusat pada peserta didik dengan pemanfaatan teknologi digital. Temuan ini memperluas diskursus tentang literasi keagamaan dan moderasi beragama dengan menunjukkan bahwa keduanya dapat dikembangkan secara simultan melalui model pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan kontekstual.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain pada cakupan subjek yang masih terbatas pada satu konteks sekolah serta durasi intervensi yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model PBL-blended digital pada konteks sekolah dan jenjang pendidikan yang lebih beragam, menggunakan desain longitudinal, serta mengeksplorasi pengaruhnya terhadap dimensi lain, seperti keterlibatan religius, etika digital, dan ketahanan siswa terhadap narasi keagamaan ekstrem. Dengan pengembangan tersebut, diharapkan model pembelajaran PAI berbasis PBL-blended digital dapat menjadi salah satu rujukan strategis dalam upaya transformasi pendidikan keagamaan yang relevan, moderat, dan berkelanjutan di era digital.

REFERENSI

- Anugrah, D. S., Supriadi, U., Anwar, S., & Lathif, N. M. (2025). Integrating Problem-Based Learning with Islamic Practice: A Systematic Review of Educational Outcomes and Religious Engagement. *Al-Qalam Journal Religious and Social Research Culture*, 31(1). <https://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/1606/805>
- Basri, H. (2024). Pengembangan Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka Era Digital. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 135–153. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i1.5606>
- Mintasih, D. (n.d.). Integration of digital technology in Islamic religious education. *JPI: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/9782>
- Mintasih, D., Sukiman, S., & Purnama, S. (2024). Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning: A Qualitative Study on Teachers' Competence and Implementation Models in Secondary Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Rajaminsah, R., Yudiyanto, M., Firdausi, M. I., Musoddiq, M., & Anisa, R. (2025). Moderasi Beragama dan Literasi Digital: Pengembangan Kurikulum PAI Adaptif terhadap Tantangan Era Post-Truth. *Alacrity: Journal of Education*, 5(2), 1052–1065. <http://lppppublishing.com/index.php/alacrity>
- Rosli, M. S., Saleh, N. S., Md. Ali, A., Abu Bakar, S., & Mohd Tahir, L. (2022). A Systematic Review of the Technology Acceptance Model for the Sustainability of Higher Education during the

COVID-19 Pandemic and Identified Research Gaps. *Sustainability*, 14(18), 11389.
<https://doi.org/10.3390/su141811389>

Suyadi. (2019). Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. *Al-Fida: Journal of Learning and Islamic Religious Education*, 2(1), 1–15.

Witro, D. (2024). Literasi digital dan ketahanan moderasi beragama: Telaah integratif dalam perspektif maqashid al-syari'ah. *JSHI*.
<https://journal.iaidalampung.ac.id/index.php/jshi/article/download/422/325/1421>